

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Mahasiswa lintas budaya merupakan golongan mahasiswa yang dibatasi oleh ruang lingkup jarak, dalam arti rentang atau perbedaan budaya, mereka sosok yang dianggap asing oleh lingkup kebudayaan masyarakat lokal. Mahasiswa asal Flores yang menjadi pendatang di Yogyakarta banyak menemukan kesulitan di ruang lingkup mereka yang baru salah satunya adalah kesulitan berbahasa, dan adanya bentuk stereotipe dari penduduk lokal yang ada di Yogyakarta kepada mahasiswa asal Timur hal ini memberikan dampak kesulitan beradaptasi pada mahasiswa asal Flores yang ada di Universitas Amikom Yogyakarta. Ronald (mahasiswa Amikom Asal Flores) bercerita pada penulis bahwa dirinya merasakan dampak dari *Culture Shock* Ketika satu tahun pertama dirinya tinggal di Yogyakarta, dampak *Culture Shock* yang dirasakan adalah tentang perbedaan kebudayaan yang ada dan juga perbedaan bahasa yang digunakan.

Berdasarkan tinjauan langsung dari tempat tinggal penulis bahwa Flores yang baru saja datang untuk kuliah di Yogyakarta sulit beradaptasi. Faktor penyebabnya adalah Perbedaan bahasa dan kesalah pahaman yang ditimbulkan karena perbedaan karakteristik budaya antara mahasiswa Flores dengan masyarakat asli Yogyakarta serta adanya bentuk stereotipe buruk tentang mahasiswa asal timur yang ada di Yogyakarta yang disebabkan oleh kasus-kasus terdahulu yang dilakukan oleh mahasiswa asal timur yang ada di Yogyakarta. Mulyana (2010:138) menjelaskan proses yang dilalui individu – individu untuk memperoleh aturan – aturan (budaya) komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam sistem saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku kita. Suatu suku atau ras memiliki perbedaan bahasa, adat idtiadat, kepercayaan, dan agama yang signifikan, hal inilah yang sering menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antara setiap mahasiswa yang merantau ke daerah diluar tempat lahir mereka.

Komandoko (dalam, Kusuma, 2019:52) mengemukakan Flores memiliki banyak perbedaan dengan Yogyakarta, suku asli di NTT terdiri dari suku Alor, suku Ende, suku Kedang, suku Labala, suku Lamahot, suku Larantuka, suku Manggarai, suku Ngada, suku Nge reo, suku Rote, suku Sabu, suku Sikka, suku Solor, dan suku Sumba kemudian dalam Bahasa kesehariannya adalah Bahasa Indonesia selaku bahasa pemersatu. (Kusuma, 2019:53) mengemukakan bahwa pemuda pemudi asal Flores bergaul bukanlah larangan, mereka dapat bertemu dan bercakap-cakap, dan menari dalam suatu pesta. Magnis suseseno (dalam, Kusuma, 2019:33) menjelaskan bahwa budaya jawa memiliki 2 bahasa dalam tingkatan, pertama adalah bahasa Krama mengungkapkan sikap hormat, sedangkan bahasa Ngoko mengungkapkan keakraban, kemudian ditambahkan dengan bahasa krama inggil mengenai pribadi, tindakan-tindakan dan beberapa benda yang amat erat hubungannya dengan pribadi serta mengungkapkan rasa hormat yang lebih tinggi.

Devito (2011:478) menjelaskan bila kita berhubungan dengan orang yang berbeda kultur dan budaya seringkali berada dalam keadaan ketidaksadaran diri dan karenanya bertindak tidak rasional dalam banyak hal, bila kesadaran diri kita dibangun, misalnya dalam diskusi akademis, kita dengan cepat tiba pada cara berfikir yang lebih logis dan rasional. Adanya berbagai perbedaan tersebut memaksa mahasiswa Flores untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup sehingga mereka mengalami gegar budaya atau *culture shock* (Putri dan Kiranantika, 2020:50). Di ruang lingkup Universitas Amikom sendiri mahasiswa asal Flores bergaul, dan berorganisasi dengan satu rumpun mereka atau mahasiswa Flores lainnya.

Adapun beberapa kasus kebelakang yang melibatkan mahasiswa asal Flores seperti dalam penelitian Awe (2019:3-4) mahasiswa asal Flores melakukan penyerangan terhadap warga Tambakbayan pada 9 Mei 2012, peristiwa ini bermula dari persoalan terkait dari pungutan parkir di satriNet. Salah seorang mahasiswa NTT tidak membayar sewa parkir karena tidak membawa uang, lalu terjadi perpecahan dengan beberapa petugas parkir dan dileraikan oleh warga sekitar, dan dua jam kemudian mahasiswa NTT kembali datang ke lokasi, bentrokan pun terjadi

antara mahasiswa asal NTT dan warga Tambakbayan, bentrokan ini mengakibatkan korban yakni tiga orang warga Tambakbayan mengalami luka, empat mobil rusak, satu sepeda motor dibakar, dan warnet dirusak, dengan kejadian ini warga Tambakbayan menolak mahasiswa asal NTT untuk bermukim di daerah Tambakbayan penolakan ini disasari oleh prasangka stereotipe warga terhadap mahasiswa asal NTT. Kasus lainnya adalah ketika empat warga asal NTT membunuh seorang anggota Kopasus pada bulan maret 2013 pasca peristiwa tersebut banyak warga membuat spanduk tentang penolakan terhadap mahasiswa asal NTT. Gejar budaya terjadi karena nilai budaya yang dimiliki oleh mahasiswa pendatang berbeda dengan nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat di lingkungan mahasiswa melanjutkan pendidikannya (Indriamie,2012:149). Kasus ini juga berdampak pada mahasiswa asal Flores yang ada di ruang lingkup Universitas Amikom Yogyakarta, karena identitas mereka juga asli dari Timur.

Beberapa prestasi Universitas Amikom Yogyakarta adalah meraih pengakuan internasional dari *World's Universities with Real Impact* (WURI), yaitu menempati peringkat 33 dunia untuk kategori Industrial Application. melalui Badan usahanya, PT MSV Sinema (MSV Studio), dinilai oleh juri WURI 2021 memenuhi tiga kriteria penilaian, yaitu seberapa inovatif hal tersebut, apakah inovasi tersebut bisa diimplementasikan ke dalam hasil nyata, dan seberapa luas dan intensifnya dampak dari produk yang dihasilkan oleh inovasi tersebut (Anggreati,2021). Mungkin hal ini menjadi alternatif pendidikan tinggi di Yogya yang dapat menarik mahasiswa dari berbagai daerah termasuk mahasiswa asal Flores. Didukung dengan data dari PDDikti jumlah mahasiswa Di Universitas Amikom Yogyakarta Sebanyak 13.697 mahasiswa ini berasal dari 17 prodi yang ada (PDDikti,2020).

Berdasarkan data di atas banyaknya jumlah mahasiswa yang ada di ruang lingkup Universitas Amikom Yogyakarta menunjukkan bahwa pertemuan budaya terjadi di ruang lingkupnya dan akibat pertemuan budaya tersebut menciptakan *cross-multicultural* atau disebut dengan Akulturasi, tentunya tidak setiap mahasiswa memiliki fase dan pengalaman budaya yang sama.

Fenomena gegar budaya pada mahasiswa rata-rata dialami oleh para mahasiswa perantau yang berstatus mahasiswa baru di perguruan tinggi karena berada di antara transisi budaya yang berbeda dan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan. Adanya perbedaan antara lingkungan sekolah menengah dan lingkungan perguruan tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah bagi mahasiswa (Basri&Ridha,2020:113).

Mahasiswa asal Flores yang ada di ruang lingkup Universitas Amikom Yogyakarta kesulitan mendapatkan relasi pertemanan di kampus karena keterbatasan bahasa yang ada antara mahasiswa asal Flores dengan mahasiswa lainnya di kampus mereka. gegar budaya menyebabkan penurunan tingkat percaya diri mahasiswa pendatang dan berdampak buruk ke keberaniannya berkomunikasi dengan lingkungan sekitar seperti berkomunikasi dengan sesama penghuni indekos dan rekan kampus. (Fariki,2013:4) mengemukakan mahasiswa pendatang akan lebih kesulitan memahami materi perkuliahan, dikarenakan minimnya rekan kuliah, kurang mendapat informasi perkuliahan, dan berkembangnya rasa minder yang akan mengakibatkan turunnya motivasi untuk belajar

Stoynoff (1997:57) mengemukakan keberhasilan psikologis yang dilakukan oleh mahasiswa perantau di lingkungan belajar yang baru berhubungan positif dengan performa akademis mahasiswa. Oleh karena itu, kegagalan penyesuaian diri mahasiswa perantau hingga menyebabkan gegar budaya akan berdampak negatif terhadap performa akademis mahasiswa dan tidak menutup kemungkinan menurunkan motivasi belajar mahasiswa. Sedangkan faktor pendorong yang menyebabkan mahasiswa memilih untuk merantau dalam melanjutkan studi adalah tidak adanya universitas yang bermutu di daerah asal, sulitnya lapangan pekerjaan bagi lulusan SMA dan berkurangnya teman sebaya yang ada di daerah asal (Putri dan Kiranantika, 2020:50).

Salah satu strategi dalam mengurangi gegar budaya adalah dengan adanya dukungan sosial berupa diskusi dengan lingkungan sekitar serta melakukan komunikasi dengan masyarakat asal (Thomusa, 2016:65). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Xia (2009), cara untuk mengurangi gegar budaya pada

mahasiswa pendatang adalah menerima kepedulian, motivasi, nasehat, hiburan, serta bantuan dari orang-orang di lingkungan sekitar (Xia, 2009:98). Dukungan sosial yang diterima oleh para pendatang membuat mereka merasa tenang, diperhatikan, dicintai, percaya diri, dan kompeten (Kumalasari&Ahyani,2012:19)

Mahasiswa asal Flores yang menjadi objek dalam penelitian ini juga akan menemukan berbagai kebudayaan yang bertemu di ruang lingkup Universitas Amikom Yogyakarta dan mereka harus mampu beradaptasi dengan kebudayaan tersebut bahkan harus saling bertukar informasi tentang kebudayaan yang ada entah untuk menyelesaikan tugas atau kepentingan lainnya.

Gudykunts dan Kim (dalam Utami, 2015:181) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung cara beradaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini bertujuan agar mahasiswa yang merantau khususnya mahasiswa dari Flores mampu mendapatkan banyak teman dan relasi lainnya agar memudahkan mereka untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada di tempat mereka merantau.

Penyesuaian diri mahasiswa perantau terhadap lingkungan baru mengarahkan mahasiswa untuk melakukan adaptasi budaya. Adaptasi budaya adalah sebuah proses dimana individu yang sedang dalam interaksi lintas budaya berusaha merubah pola perilaku komunikasinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Cat&Rodriguez,1996:33). Penyesuaian diri merupakan proses yang sulit dan dapat menimbulkan tekanan karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain adalah sesuatu yang sangat sulit, terlebih jika nilai-nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki (Basri&Ridha,2020:13)

Mulyana (2010:139) menjelaskan dalam banyak kasus bahasa asli imigran berbeda dengan bahasa masyarakat asli pribumi. Masalah-masalah komunikasi lainnya meliputi masalah komunikasi nonverbal, seperti perbedaan-perbedaan dalam penggunaan dan pengaturan ruang, jarak antarpribadi, ekspresi wajah, gerak

mata, gerakan tubuh lainnya dan persepsi tentang penting tidaknya perilaku non verbal. Keberagaman budaya sangat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi, ketika seseorang berinteraksi dengan orang yang berbeda kebudayaan, seseorang tentu saja mempunyai gambaran diri dan karakteristik masing-masing. Hal ini bisa dilihat dari pola berbicara dan mimik wajah seseorang terhadap lainnya. Ekman (dalam Sari, 2017:2) mengemukakan ekspresi wajah merupakan sumber penting dari umpan balik dalam proses komunikasi yang menunjukkan umpan balik terhadap respon antar seseorang yang melakukan komunikasi.

(Kristanto, 2016:13) dalam penelitiannya mengemukakan komunikasi antarbudaya yang terjadi di Surakarta yaitu kesulitan mahasiswa yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan dalam penyesuaian diri, konsekuensi penyesuaian diri yang buruk karena kurangnya interaksi sosial, ketidakmampuan untuk menempatkan emosi, dan sering merasa tertekan dengan situasi yang baru. Oleh karena itu mahasiswa pendatang harus lebih membuka wawasan agar dapat menerima segala bentuk perilaku maupun kebiasaan orang yang baru mereka temui nantinya. Mulyana (2010:18) menyebutkan budaya adalah konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, dan juga budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Budaya menampilkan diri pada pola bahasa dan perilaku setiap manusia di setiap geografisnya Mahasiswa asal Flores mengira bahwa di dalam suatu ruang lingkup yang baru akan mudah menerima segala budaya yang akan datang, dan ternyata tidak setiap daerah dapat menerima segala budaya yang baru saja ditemui karena banyak perbedaan perilaku, bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan yang berbeda-beda.

Setiap mahasiswa mempunyai karakter yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap mahasiswa untuk memahami *culture shock* agar mengurangi perselisihan, dan meminimalisir segala masalah yang timbul akibat perbedaan budaya yang mereka temukan. Yogyakarta adalah salah satu kota yang menjadi primadona mahasiswa untuk menimba ilmu yang lebih baik hal ini di survei langsung oleh platform rumah kos terbesar di Yogyakarta yaitu

mami kost (Atamimi, 2018), sehingga banyak sekali para mahasiswa untuk merantau ke kota ini, salah satunya adalah mahasiswa asal Flores. Berikut adalah data jumlah mahasiswa perguruan tinggi swasta di Yogyakarta baik pendatang atau perantau maupun penduduk asli Yogyakarta berdasarkan survei yang dilakukan Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap 51 perguruan tinggi swasta di Yogyakarta dengan 403 program studi dan 142.219 mahasiswa aktif pada tahun 2020.

Tabel 1.1 jumlah mahasiswa asli Yogyakarta dan pendatang



Sumber: Padmaratri, 2020

Survei tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 57.334 mahasiswa merupakan penduduk asli Daerah Istimewa Yogyakarta dan 84.885 mahasiswa merupakan pendatang atau perantau (Padmararti, 2020).

Akulturası terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan sebagaimana orang pribumi memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi, seorang imigran pun akan memperoleh pola budaya pribumi lewat komunikasi, seorang imigran akan mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dengan berhubungan dengan orang lain dan itu dilakukan dengan komunikasi (Mulyana,2010:50). Menurut Devito (2011:479) akulturası

mengacu pada proses dimana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisa pengalaman *culture shock* mahasiswa Flores di ruang lingkup Universitas Amikom Yogyakarta.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Faktanya berdasarkan dengan beberapa contoh kasus mahasiswa asal Flores yang berkuliah Yogyakarta sering mendapatkan peristiwa *culture shock*, kemudian dengan seringnya menemui peristiwa tersebut mahasiswa asal Flores lama kelamaan akan mebiasakan diri dengan lingkungan di Yogyakarta, dan dengan sendirinya mereka juga memahami tentang budaya, kepercayaan, bahasa, tingkah laku, dan pola pikir dari masyarakat atau sesama mahasiswa di Yogyakarta. Mahasiswa asal Flores juga akan sebisa mungkin memperbaiki sikapnya dikalangan mahasiswa yang berbeda kota asal agar bisa diterima di kalangan mahasiswa ataupun masyarakat yang ada di ruang lingkup Universitas Amikom Yogyakarta.

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi adaptasi budaya mahasiswa asal Flores yang ada di ruang lingkup Universitas Amikom Yogyakarta ?

## **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian ini mendeskripsikan tentang komunikasi antarbudaya pengalaman *culture shock* pada mahasiswa asal Flores yang ada di ruang lingkup Universitas Amikom Yogyakarta, tetapi juga memiliki unsur kebudayaan dan juga membahas tentang pertukaran budaya yang ada pada mahasiswa asal Flores yang ada di ruang lingkup Universitas Amikom Yogyakarta, dan juga penelitian ini hanya mengkaji dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir karena data yang di dapat bersifat subjektif berdasarkan pengalaman informan.



#### **1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pengalaman komunikasi adaptasi budaya pada mahasiswa asal Flores di ruang lingkup Universitas Amikom Yogyakarta

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian komunikasi antarbudaya terutama terkait dengan judul penelitian ini. Serta untuk menjadi acuan oleh para mahasiswa perantau mengenai *culture shock* agar tidak ada perselisihan yang terjadi akibat pertemuan berbagai budaya

##### **b. Manfaat praktis**

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan penanggulangan masalah gegar budaya di masyarakat dan menambah pengetahuan ilmu bersosialisasi bagi mahasiswa baru untuk mendapatkan banyak relasi tanpa adanya gegar budaya.
2. Bagi Universitas. Diharapkan dapat meminimalisir gesekan yang disebabkan oleh perbedaan budaya dalam ruang lingkup Universitas Amikom Yogyakarta, selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap serta penambah pustaka pada perpustakaan Universitas Amikom Yogyakarta khususnya untuk mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta yang ingin memperdalam wawasan tentang aspek kajian ilmu komunikasi

## 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah gambaran dari isi skripsi dan bertujuan untuk memberikan arahan kepada pembaca tentang masalah yang dibahas. Berikut ini peneliti memaparkan gambaran sistematika penulisan yang berjudul pengalaman *culture shock* mahasiswa asal flores di ruang lingkup Universitas Amikom Yogyakarta, diantaranya:

**Bab I Pendahuluan.** Pada bab ini membahas tentang yang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II Tinjauan Pustaka.** Pada bab ini berisi penelitian terdahulu, pembahasan tentang teori terkait dengan pengalaman *culture shock* mahasiswa Flores di ruang lingkup Universitas Amikom Yogyakarta yang terdiri dari tiga sub bab. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu sub bab pertama membahas tentang landasan teori, yang kedua membahas tentang penelitian terlebih dahulu dan sub bab yang ketiga membahas kerangka pemikiran

**Bab III Metode Penelitian.** Pada bab ini terdiri dari enam sub bab, yaitu desain penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**Bab IV Hasil Dan Pembahasan.** Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu hasil dan pembahasan. Dalam hasil membahas tentang hasil wawancara dari Mahasiswa asal Flores yang berkuliah di Universitas Amikom Yogyakarta

**Bab V Penutup.** Berupa bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan inti dari isi skripsi serta hasil penelitian yang telah dilakukan.